

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh atau memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian merupakan bagian yang terpenting dalam suatu penelitian. Menurut Purwadarminta (2005:7) metode adalah cara yang telah teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud, sedangkan penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Menurut Sugiono (2008:2) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, dengan tujuan dan kegunaan tertentu, hal tersebut sependapat dengan Arikunto (2006:160), menyatakan bahwa metode penelitian yaitu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Berdasarkan kecenderungan data yang didapat dari studi ke lapangan dan kesesuaian dengan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif.

Menurut Nazir (2008 :54) penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, dimana tujuannya adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena

yang diselidiki. Metode ini bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Menurut Sukmadinata (2010 :720) metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditunjukkan untuk mendeskriptifkan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia.

Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah serta memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena peneliti akan menggambarkan fakta dilapangan secara sistematis sesuai dengan keadaan sesungguhnya pada Pesantren Persis Pajagalan Bandung, hal tersebut sesuai dengan pengertian deskriptif yaitu melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, metode deskriptif pada hakekanya adalah mencari teori, bukan menguji teori, yang lebih dititik beratkan adalah observasi dan suasana alamiah, di dalam hal ini

peneliti sebagai pengamat. Subjek penelitian ini berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:21) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Lebih lanjut Basrowi (2008:26) menyatakan bahwa: “Berdasar hal tersebut, peneliti diharapkan fokus dan memusatkan perhatian pada kejadian atau kenyataan dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain dikarenakan perbedaan konteks”.

Dengan demikian, pemilihan metode ini didasarkan pada kenyataan peneliti untuk memusatkan perhatian penuh terhadap objek yang diteliti secara naturalistic. Menurut Suyanto & Sutinah (2008:166) kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif yang berakar dari ‘paradigma interatif’ pada awalnya muncul dari ketidakpuasan atau reaksi terhadap ‘paradigma *positivist*’ yang menjadi akar penelitian kuantitatif. Ada beberapa kritik yang dilontarkan terhadap pendekatan *positivist*, di antaranya adalah pendekatan kualitatif mengambil model penelitian ilmu alam untuk penelitian sosial sehingga tidak dapat digunakan untuk memahami kehidupan sosial sepenuhnya. Menurut Afifudin dan Saebani (2009:57) :

Kualitatif adalah ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau prespektif partisipan. Kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti yang pasti. Data yang pasti adalah data yang terjadi sebagaimana adanya.

Selain itu, menurut Hadjar yang dikutip dari Basrowi dan Suwandi (2008:31) tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari prefektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:23) karakteristik khusus penelitian kualitatif berupa pengungkapan keunikan individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif dan rinci. Pendekatan ini merupakan suatu metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* tertentu pula. Semuanya itu dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

Menurut Moelong (2002) tahap-tahap penelitian kualitatif terdiri atas: 1) tahap pra lapangan, yang berisi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan dan ketika penelitian, 2) tahap pekerjaan lapangan, terdiri dari bagaimana memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan pengumpulan data, 3) tahap analisis data, yang terdiri atas konsep dasar analisis data dan menemukan tema serta merumuskan kesimpulan.

Menurut Sugiyono (2009 :1) metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnografi,

karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya ;disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Masih menurut Sugiyono (2009 :2) obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode *naturalistik*. Obyek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari objek relative tidak berubah. Sebagai lawannya dari metode ini adalah metode eksperimen di mana peneliti dalam melakukan penelitian tempatnya berada di laboratorium yang merupakan kondisi buatan, dan peneliti melakukan manipulasi terhadap variable. Dengan demikian sering terjadi bias antara hasil penelitian di laboratorium dengan keadaan di luar laboratorium atau keadaan sesungguhnya.

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik

yang terlihat dan terucap tersebut. Untuk mendapatkan data yang pasti maka diperlukan berbagai sumber data yang memberikan data yang berbeda, maka data tersebut belum pasti. Bila data yang diperoleh masih diragukan, dan belum memperoleh kepastian, maka penelitian masih harus dilanjutkan. Jadi pengumpulan data dengan teknik triangulasi adalah pengumpulan data yang menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, sehingga dapat diperoleh data yang pasti.

Masih menurut Sugiyoni (2009:3) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat indikatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis, sedangkan dalam penelitian kuantitatif melakukan analisis data untuk menguji hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak meekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan

transferability, artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, manakala tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

Adapun karakteristik penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2009 :9) yang dikutip dari Bogdan and Biklen (1982) adalah sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (ata dibalik yang teramati).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Adapun perbedaan karakteristik metode kuantitatif dan kualitatif adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Perbedaan Karakteristik Metode Kuantitatif dan Kualitatif

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	A. Desain a. Spesifik, jelas, rinci b. Ditentukan secara mantap sejak	A. Desain a. Umum b. Fleksibel

	awal c. Menjadi pegangan langkah demi langkah	c. Berkembang, dan muncul dalam proses penelitian
2	B. Tujuan a. Menunjukkan hubungan antar variable b. Menguji teori c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	B. Tujuan a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif b. Menggambarkan realitas yang kompleks c. Memperoleh pemahaman makna d. Menemukan teori
3	C. Teknis Penelitian a. Eksperimen, survey b. Kuesioner c. Observasi dan wawancara terstruktur	C. Teknis Penelitian a. <i>Participant observation</i> b. <i>In depth interview</i> c. Dokumentasi d. Triangulasi
4	D. Instrumen Penelitian a. Test, angket, wawancara terstruktur b. Instrumen yang telah terstandar	D. Instrumen Penelitian a. Peneliti sebagai instrument b. Buku catatan, tape recorder, camera, handycam, dan lain-lain
5	E. Data a. Kuantitatif b. Hasil pengukuran variable yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen	E. Data a. Deskriptif b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen dan lain-lain
6	F. Sampel a. Besar b. Representatif c. Sedapat mungkin random d. Ditentukan sejak awal	F. Sampel a. Kecil b. Tidak representative c. <i>Purposive, snowball</i> d. Berkembang selama proses penelitian
7	G. Analisis a. Setelah selesai pengumpulan data b. Deduktif c. Menggunakan statistik	G. Analisis a. Terus menerus sejak awal sampai akhir b. Induktif c. Mencari pola. model, tema, teori
8	H. Hubungan dengan Responden a. Berjarak, bahkan sering tanpa kontak b. Peneliti merasa/lebih tinggi c. Jangka pendek	H. Hubungan dengan Responden a. Empai, akrab b. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan c. Jangka lama
9	I. Usulan Desain a. Luas dan rinci Literatur yang berhubungan dengan masalah, dan variable yang diteliti c. Prosedur yang spesifik dan rinci langkah-langkahnya d. Masalah yang dirumuskan dengan spesifik dan jelas e. Hiotesis dirumuskan dengan jelas	I. Usulan Desain a. Singkat Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama c. Prosedur bersifat umum, seperti akan merencanakan tour/piknik d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan

	f. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan	e. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis f. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan
10	J. Kapan penelitian dianggap selesai? Setelah semua data yang direncanakan dapat terkumpul	J. Kapan penelitian dianggap selesai? Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh
11	K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian Pengujian validitas dan realibilitas instrumen	K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian Pengujian kredibilitas, depenabilitas, proses dan hasil penelitian

Sumber: Sugiyono (2009 : 9)

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang dalam latar penelitian. Secara lebih jelas Moleong (2003:188) menyatakan bahwa mereka itu adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Menurut Arikunto (2006:145), bahwa subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Dalam penelitian ini, responden adalah orang yang dimintai keterangan tentang suatu fakta atau pendapat.

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah benda, hal atau orang dan tempat dimana peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Untuk memperoleh data yang mampu dipertanggungjawabkan, maka peneliti menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan informan ataupun sumber data adalah mereka yang memiliki

informasi utuh mengenai Sistem Pendidikan Islam di Pesantren Persis Pajagalan Bandung yang dapat dirinci sebagai berikut: Bidang Pendidikan Persis Kota Bandung, Mudirul 'Am, Mudir Mu'alimin, Mudir Šanawiyah, Mudir Diniyah Wustha, Mudir Tajhiziyah, Asatiz/ah, PMA Kesiswaan, PMA Kurikulum, PMA Sarana Prasarana, PMA Humas, santri, dan alumni PPI Pajagalan Bandung.

D. Definisi Operasional

1. Sistem

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas atau susunan yang teratur dari pandangan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pembelajaran, sistem dapat didefinisikan sebagai keseluruhan komponen terdiri atas bagian-bagian yang berkaitan untuk bekerjasama mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, sistem mempunyai sejumlah komponen, setiap komponen mempunyai fungsi yang berbeda, tetapi antar komponen satu dengan yang lainnya memiliki keterikatan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Semua sistem tersebut memiliki batasan tersendiri yang membedakan sistem yang satu dengan sistem yang lainnya, apabila ditinjau dari unsur sistem yang menjadi input proses dan hasil yang dicapai. Akan tetapi, ciri-ciri sistem memiliki kesamaan dalam bekerjasama untuk mencapai sesuatu.

2. Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin, (2004:29) Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari

ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran an As-sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

Pendidikan Islam Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang ampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad Saw sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini istilah Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi.

3. Pesantren

Menurut Rosyidin (2009:159) Istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam. Pengembangan Islam di Tanah Air (khususnya di Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Dilihat dari proses transformasi, sekurang-kurangnya pesantren dapat dibedakan menjadi tiga corak. Pertama, pesantren tradisional, pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya. Kedua, pesantren tradisional, corak pesantren ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tetapi tidak sepenuhnya. Prinsip selektivitas untuk menjaga nilai tradisional masih terpelihara. Manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern. Alumni pesantren corak ini cenderung melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau perguruan tinggi formal. Dan ketiga, pesantren modern. Pesantren corak ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelebagaannya. Materi pelajaran dan modernnya sudah sepenuhnya menganut sistem modern. Pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris).

4. Persatuan Islam (PERSIS)

Dalam Qanun Asasi Qanun Dakhili Persis disebutkan bahwa Persis adalah salah satu organisasi masyarakat keagamaan yang memiliki syariat Islam berlandaskan al-Quran dan as-Sunah secara kaffah dalam segala aspek kehidupan. Menurut Rosyidin (2009:177) Persatuan Islam didirikan pada tanggal 12 September 1923 di Bandung oleh sekelompok umat Islam yang tertarik pada kajian dan aktivitas keagamaan. Tujuan dan cita-cita Persis diwujudkan dalam Rencana Jihad yaitu : 1) mengembalikan kaum muslimin kepada pimpinan Alquran dan Sunnah; 2) menghidupkan *ruh al-jihad* dalam kalangan umat Islam; 3) membasmi bid'ah, khurafat, tahayul, taklid dan syirik dalam kalangan umat Islam; 4) memperluas tersiarnya tablig dan dakwah Islamiyah kepada segenap lapangan masyarakat; 5) mengadakan, memelihara, dan memakmurkan mesjid, surau dan langgar serta tempat ibadah lainnya memimpin peribadahan umat Islam menurut sunnah Nabi yang sebenarnya menuju kehidupan takwa; 6) mendirikan pesantren atas madrasah untuk mendidik putra-putri Islam dengan dasar Alquran dan Sunah; 7) menerbitkan kitab, buku, majalah dan siaran-siaran lainnya guna memeprtinggi kecerdasan kaum muslimin dalam segala lapangan ilmu pengetahuan; dan 8) mengadakan dan memelihara hubungan yang baik dengan sgenepa organisasi dan gerakan Islam di Indonesia seluruh dunia Islam, menuju terwujudnya persatuan alam Islami.

E. Instrument dan Teknik Pengumpulan Data

a. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:59) Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan realibilitas instrument dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang teliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Manurut Arikunto (2009:160) bahwa instrument penelitian adalah alat fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya

lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah.

Penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, sebagaimana menurut Sugiyono (2008:223) dalam penelitian kualitatif '*the researcher is the instrumen*', jadi peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian”.

Selanjutnya Nasution (1988) menyatakan: “ Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. Masih menurut Nasution, Peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami dengan pengetahuan semesta. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrument, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Dalam melakukan pengamatan, peneliti membekali diri dengan kisi-kisi penelitian, pedoman observasi, pedoman wawancara dan catatan lapangan.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

b. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Nasir (2003:174) bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sugiyono (2008:224) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), studi dokumentasi dan gabungan ketiganya.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara interview) dan dokumentasi. Adapun jenis pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sukmadinata (2005:220) observasi yaitu pengamatan secara langsung peneliti terhadap objek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung. Observasi dijadikan sebagai alat pengumpul data untuk mengukur proses terjadinya peristiwa atau kejadian yang dapat diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Adapun menurut Basrowi (2008:93) observasi ialah metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Menurut Sugiyono yang dikutip dari Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan

elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*over observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley, dalam susan Stainback (1988) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *pasive participation, moderate participation, active participation*, dan *complete participation*.

Dalam melakukan observasi ini, penulis menggunakan *instrument* atau alat pengumpulan data berupa pedoman observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2006), bahwa "Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument.

b. Wawancara

Dalam mendefinisikan wawancara, Basrowi dan Suwandi (2008:127) menyatakan bahwa: "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancari (*interview*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu". Teknik ini diperlukan dalam mengungkapkan pandangan, pemahaman, persepsi dan masalah-masalah yang akan peneliti gali.

Menurut Sugiyo (2009:72) yang dikutip dari Esterberg (2002) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide

melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Susan Stainback (1988) mengemukakan bahwa: *interviewing provide the resercherma means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or pjenomenon than can be gained through observation alon*. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Hal ini sesuai dengan asumsi dasar penelitian kualitatif, bahwa jawaban yang diberikan harus dapat membeberkan perspektif yang diteliti bukan sebaliknya, yaitu perspektif dari peneliti sendiri.

Wawancara yang dilakukan yaitu dengan teknik terstruktur yaitu peneliti sudah mempersiapkan bahan wawancara terlebih dahulu.

Objek wawancara yaitu Bidgar Pendidikan Persis kota Bandung, Kepala Sekolah atau *Mudirul 'Am*, *Mudir Mu' alimin*, *Mudir Diniyyah Wustha*, *Mudir Tsanawiyah*, *Mudir Tajhiziyah*, *Koordinator Aliyah*, *Koordinator Perpustakaan*, *Koordinator Lab Bahasa*, *Bidang Kurikulum*, *Bidang Kesiswaan*, *Humas*, *Asatidz*, *pembimbing asrama*, *santri*, *masyarakat* dan *alumninya*.

c. Studi Dokumentasi

Menurut Sukmadinata (2007:222) studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Teknik

dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dokumen mengenai keberadaan Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung.

d. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2008:241), bahwa "Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data."

Triangulasi ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik wawancara dengan beberapa subjek penelitian. Data yang diperoleh dari subjek penelitian yang satu dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu membandingkan hasil observasi, hasil wawancara, hasil studi dokumentasi dan studi literature dengan hasil wawancara dan hasil onservasi kepala sekolah, bagian kurikulum, bagian kesiswaan, dan bagian sarana prasarana yang berada di lingkungan sekolah.

e. Penyusunan Instrumen penelitian

Dalam pembuatan pertanyaan, peneliti berupaya mengarahkan agar pertanyaan tersebut dapat menjaring jawaban dari informasi sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu mengetahui sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah tersebut. Untuk itu peneliti menyusun langkah-langkah penyusunan alat pengumpul data sebagai berikut:

1) Pembuatan kisi-kisi penelitian

Pembuatan kisi-kisi ini dimaksudkan agar penelitian dapat tersusun secara sistematis guna mendapatkan data untuk menjawab pertanyaan

penelitian, tujuan penelitian, indikator serta alat pengumpul data yang digunakan.

2) Penyesuaian alat Pengumpulan data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara sebagai alat pengumpul data yang utama, serta studi dokumentasi untuk memperjelas hasil wawancara yang telah diperoleh.

c. Langkah-langkah Pengumpulan Data

1) Tahap Pralapangan

Tahap pralapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum mengumpulkan data, ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang dipahami yaitu etika peneliti lapangan, adapun enam kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini:

- a. Menyusun rancangan penelitian, rancangan penelitian ini biasa disebut dengan proposal penelitian.
- b. Memilih lapangan lokasi penelitian, dalam pemilihan lokasi penelitian penulis melakukan kesesuaian antara teori yang disyaratkan penulis dengan kenyataan di lapangan.
- c. Mengurus perizinan, perizinan dibuat kepada pihak-pihak yang berwenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
- d. Menilai keadaan lapangan, penulis terlebih dahulu mengetahui dari orang lain tentang objek penelitian sehingga penulis mengenal situasi dan

kondisi daerah tempat penelitian yang akan dilakukan serta memiliki gambaran umum tentang keadaan lapangan.

- e. Memilih dan memanfaatkan responden, responden yang dipilih penulis sendiri disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan oleh penulis serta responden tersebut dirasakan dapat mewakili keseluruhan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, perlengkapan yang disiapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini, diantaranya: perlengkapan fisik, surat izin mengadakan penelitian dari Universitas, dan perlengkapan pendukung lainnya.
- g. Personal etika penelitian, karena dalam penelitian kualitatif adalah orang sebagai alat yang mengumpulkan data. Penulis berusaha berhubungan baik dengan orang-orang terkait, baik secara perseorangan maupun kelompok.

2) Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap kegiatan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan langsung ditempat penelitian, tahap lapangan pekerjaan lapangan dibatasi atas tiga bagian yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Pada tahap ini penulis mengklasifikasikan subjek penelitian yang sesuai dengan alat pengumpulan data yang digunakan dengan melihat kepada subjek penelitian yang ada pada latar penelitian serta data yang harus dikumpulkan.

- b. Memasuki lapangan, pada tahap ini peneliti berusaha untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik lapangan penelitian sehingga dapat terjadi keakraban dan tidak adanya dinding pemisah antara penulis dan pihak yang dijadikan objek penelitian.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3) Tahap Analisis Data

Tahap analisis di lapangan merupakan analisis yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dilakukan terhadap keseluruhan data yang diperoleh dari sumber data melalui proses pengumpulan data yang terdiri dari observasi partiatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi literatur. Adapun proses analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, reduksi data dilakukan melalui cara membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Display Data

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Mendisplaykan data dilakukan dengan cara menggolongkan data kedalam kelompok-kelompok sehingga menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Penggolongan data dapat dilakukan dengan membuat bagan atau tabel. Dalam hal ini hasil reduksi digolongkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Koding Data

Untuk mempermudah menyusun kesimpulan dalam laporan penelitian, maka peneliti menggunakan koding data terhadap asil penelitian. Menurut Moleong (2010:27) koding adalah proses membuat kategorisasi data kualitatif dan juga menguraikan implikasi dan rincian dari kategori-kategorinya. Pada awalnya seseorang memulai membuat koding dengan mempertimbangkan data yang secepatnya muncul secara rinci sementara ia mengembangkan beberapa koding lainnya. Kemudian, ia bergerak ke arah *koding yang dipilih* dengan mempertimbangkan secara sistematis kode-kode yang dikaitkan dengan konsep inti.

Menurut Alwasilah (2002:230) yang dikutip dari Miles and Huberman, kode adalah "*efficient data-labelling and data-rerieval devices. They empower and speed up analysis*". Dalam menganalisis transkripsi intevie atau catatan lapangan perlu memberi kode secara konsisten untuk

fenomena yang sama. Ini akan membantu dalam itu beberapa hal, yaitu memudahkan identifikasi fenomena, memudahkan penghitungan frekuensi kemunculan fenomena, frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan, dan membantu menyusun kategorisasi dan subkategorisasi. Dalam melakukan koding data, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Semakin banyak data yang diperoleh, semakin besar kemungkinan ada rekoding.
- 2) Dari koding bisa juga subkoding
- 3) Beberapa kode terus dipergunakan sampai analisis selesai, sebaliknya beberapa kode berguguran, tidak termanfaatkan. Malah mungkin beberapa kode bermunculan.
- 4) Koding dihentikan karena kejenuhan dan keteraturan kategori.

Masih menurut Alwasilah (2002:231) koding dan rekoding merupakan prasyarat bagi kategorisasi. Dengan kata lain, akan sulit bagi peneliti untuk melakukannya tanpa koding dan rekoding. Koding dan rekoding perlu dilakukan sampai analisis atau kesimpulan sementara dapat dilakukan.

Adapun *koding* data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Wawancara

WP = Pesantren	WHs = Humas
WBtp = Bidang Tarbiyah Persis	WSrg = Santri Rijalul Ghad
WMa =Mudirul 'Am	WSug = Santri Ummahatul Ghad
WMa = Mudir Mualimin	WAs = Asatidz
WMd = Mudir Diniyah Wustha	WAp = Alumni Pesantren
WMt =Mudir Tsanawiyah	WPa = Pembina Asrama
WMtz = Mudir Tazhiziyah	WMSy=Masyarakat Sekitar PPI Pajagalan

WBk = Bidang Kurikulum	
WBs = Bidang Kesantrian	

Observasi

OA =Aula	OKu= Kantor UG
OM.1, OM.2, OM.3= Mesjid	OU= UKS
OK. 2.1, OK.2.2. = Kelas Lantai 2	OAp. 1, OAp. 2, OAp. 3= Asrama
ORa.1, ORa.2, Ora.3= Ruang Asatidz	Puteri
OL.1, OL.2, OL.3= Lapangan	OQ= Qayyim
OP.1, OP.2, OP.3= Perpustakaan	OPk.1, OPk.2, OPk.3= Proses KBM

d. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan dalam menarik kesimpulan pada dasarnya telah dilakukan sejak awal penelitian dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti untuk memperoleh makna dari setiap data yang terkumpul. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban sementara dari pernyataan penelitian yang diperoleh peneliti saat melakukan wawancara, observasi, studi dokumentasi. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan belum dapat dipastikan kebenarannya, sehingga harus senantiasa diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar tingkat kepercayaan senantiasa terjaga.

e. Penulisan Hasil Laporan

Penulisan hasil laporan penelitian merupakan tahap akhir dari aktivitas peneliti setelah semua tahap-tahap tersebut selesai dilaksanakan.